

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan tidak dapat dipandang semata-mata sebagai ajang kompetisi untuk meraih kemenangan, melainkan merupakan realitas yang lebih kompleks dan multidimensional. Dalam prosesnya, kehidupan senantiasa menghadirkan dinamika berupa permasalahan dan kebahagiaan yang dapat terjadi secara bersamaan. Hal ini mencerminkan sifat tak terduga dari perjalanan hidup manusia.¹ Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki ketergantungan terhadap sesamanya dalam upaya mempertahankan eksistensi dan menjalani kehidupan. Individu yang memiliki kesadaran akan peran sosialnya serta mampu memelihara hubungan interpersonal, cenderung lebih mampu mengatasi permasalahan yang muncul, meskipun proses penyelesaiannya tidak selalu berlangsung secara instan.²

Meskipun manusia memiliki kecenderungan alami untuk hidup berdampingan, konflik sosial sering kali tidak terhindarkan.

¹ Shonarar Rohman, *Diorama Akal* (Sukabumi: Haura Publishing, 2021), hal.. 111

² Shonarar Rohman, *Diorama Akal* (Sukabumi: Haura Publishing, 2021), hal.. 114

Konflik merupakan fenomena yang secara alamiah dan wajar muncul dalam berbagai interaksi sosial, sebagai bagian dari dinamika hubungan antar manusia. Perbedaan kepentingan, nilai, dan latar belakang menjadi sumber ketegangan yang menghambat terciptanya harmoni sosial.³ Agama merupakan salah satu elemen yang kerap menjadi pemicu sekaligus penentu arah suatu konflik. Dalam kemajemukan masyarakat Indonesia, agama idealnya berfungsi sebagai perekat yang memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan antar individu maupun kelompok. Namun demikian, dalam praktiknya, agama terkadang dimanipulasi untuk kepentingan tertentu hingga berpotensi memecah belah persatuan.

Dalam beberapa waktu terakhir, isu-isu yang berkaitan dengan agama semakin sering mencuat dan memicu perdebatan yang sensitif di ruang publik. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran akan terganggunya stabilitas sosial serta menurunnya semangat toleransi, perdamaian, dan kerukunan antar kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya konflik antar agama, fenomena konflik internal juga semakin nyata, seperti perpecahan di antara sesama muslim yang disebabkan oleh perbedaan

³ Anwar, "Resolusi Konflik dalam Perspektif Islam" *Jurnal Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 13 No 2 (Juni, 2022), hal. 25

pandangan keagamaan, maupun kepentingan politik.⁴ Selain itu, konflik dalam lingkup yang lebih privat, seperti pertikaian rumah tangga antara suami dan istri juga kerap terjadi dan berdampak pada keharmonisan keluarga.

Salah satu contoh nyata terjadi pada 27 Juli 2025 di Kelurahan Padang Sarai, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat. Sekelompok warga membubarkan kegiatan ibadah yang sedang berlangsung di sebuah rumah doa dan melakukan tindakan persekusi terhadap para peserta. Puluhan anak yang tengah mengikuti kegiatan pembinaan turut menjadi saksi kekerasan kolektif tersebut, dan dua di antaranya dilaporkan mengalami luka fisik akibat dipukul menggunakan kayu. Komisi Nasional Antikekerasan terhadap Perempuan mengancam keras peristiwa ini dan mencatat bahwa sepanjang tahun 2025 telah terjadi sedikitnya delapan kasus intoleransi serupa.⁵

Namun perlu digaris bawahi, semua agama yang dianut masyarakat memiliki doktrin untuk mewujudkan perdamaian dalam rangka membangun tatanan sosial yang harmonis dan

⁴ “Toleransi Umat Beragama Turun”, *Berita Kompas: Jernih Melihat Dunia*, 17 Januari, 2011, diakses pukul 22:25 WIB.

⁵ Sonya Hellen Sinombor, “Intoleransi Berulang, Perempuan dan Anak Jadi Korban Utama,” *Kompas*, 05 Agustus 2025, 12.26 WIB.

berkeadaban. Doktrin ini menekankan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama, yang menjadi landasan penting bagi terciptanya kehidupan bermasyarakat yang damai dan berkelanjutan.⁶ Namun, kenyataannya malah sebaliknya. Hal ini senada bagaimana Moh Thoriqul Chaer berpendapat, sesungguhnya bukan karena agama-agama tersebut membawa benih permusuhan dalam ajarannya, melainkan lebih disebabkan oleh interpretasi yang menyimpang dan kepentingan pragmatis duniawi. Dalam banyak kasus, suara-suara perdamaian dan keselamatan yang merupakan inti terdalam dari doktrin keagamaan justru tenggelam oleh pekikan kebencian dan kekerasan yang digaungkan oleh sebagian penganut agama itu sendiri.⁷

Menyikapi hal tersebut, setiap bentuk perselisihan membutuhkan penyelesaian yang adil dan berlandaskan nilai kebenaran. Dalam konteks ini, Islam menawarkan pendekatan yang komprehensif melalui Al-Qur'an sebagai sumber utama petunjuk.

⁶ Mustamin Giling, Muslim Haris, "Konflik Sosial Masa Kini Dalam Kaitan Hubungan Antar Umat Beragama" *Jurnal Al-Adyan*, Vol 5 No 1 (Juli, 2018), hal. 65

⁷ Mohal.. Thoriqul Chaer, "Islam Dan Pendidikan Cinta Damai", *Jurnal Umpo : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, Vol 2 No 1 (Desember, 2016), hal. 83-84

Gagasan bahwa Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian dan rasionalitas telah menjadi fokus perhatian banyak pemikir Muslim. Salah satu tokoh yang menyoroti hal ini adalah Maulana Muhammad Ali. Dalam pandangan yang dikutip oleh Fatchullah Zarkasyi, ia menegaskan bahwa islam mengajarkan prinsip perdamaian, keadilan, serta penggunaan akal sehat. Ia secara tegas menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama dan menekankan bahwa dakwah Islam seharusnya dilakukan melalui pendekatan rasional dan akhlak mulia, bukan dengan kekuatan senjata.⁸

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan panduan penyelesaian konflik melalui konsep *ishlah*. *Ishlah* adalah istilah dalam Al-Qur'an dan hadis. Dalam ajaran islam, *ishlah* memiliki arti mendamaikan, memperbaiki, atau menyelesaikan konflik secara adil dan bijaksana.⁹ Al-Qur'an dengan tegas mendorong umat islam untuk menjadikan *ishlah* sebagai metode utama dalam menyelesaikan masalah demi terciptanya kedamaian,

⁸ Fatchullah Zarkasi, *The Islamic Religion and Its Chal.lenges*, (Bekasi: Alung Cipta, 2025), hal. 42

⁹ Didin Hafidhuddin, *Agar Layar Tetap Berkembang: Upaya Menyelamatkan Umat* (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 165.

sebagaimana tertera dalam Q.S. al-Hujurat (49) 9. Allah SWT.

berfirman:

وَأِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ
فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ
وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil.”¹⁰

Quraish Shihab mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim melalui Anas bin Malik, yang menceritakan latar belakang turunnya salah satu ayat dalam Al-Qur'an. Dalam kisah itu, Rasulullah Saw pernah melewati suatu tempat di mana Abdullah bin Ubay bin Salul sedang duduk bersama para pengikutnya. Saat itu, keledai Nabi buang air kecil, dan Abdullah seorang pemimpin kaum munafik menyindir bahwa

¹⁰ Al-Qur'an Kemenag, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Lajnah, 2022).

baunya sangat mengganggu. Mendengar hal itu, Abdullah bin Rawahah, seorang sahabat Nabi, membela dengan mengatakan bahwa bahkan bau air seni keledai Rasulullah lebih wangi daripada minyak wangi milik Abdullah bin Ubay. Pernyataan ini memicu perdebatan sengit antara dua kelompok besar kaum Muslimin, yaitu suku Aus dan Khazraj. Sebagai respon atas pertikaian tersebut, Allah menurunkan firman-Nya:

وَأِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا....^ج

Artinya: "Dan jika ada dua golongan dari orang-orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya..."¹¹

Ayat ini tidak hanya menyerukan penyelesaian konflik, tetapi juga menekankan pentingnya keadilan sebagai fondasi *ishlah*. Dalam konteks sejarah, bahkan konflik kecil yang berpotensi memecah belah umat pun segera direspons dengan prinsip *ishlah*, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw. Kisah turunnya ayat ini menunjukkan urgensi *ishlah* dalam menjaga ukhuwah dan stabilitas sosial. Oleh karena itu, *Ishlah* harus menjadi budaya yang terus dihidupkan dalam kehidupan

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), Jilid 13, hal. 246

umat Islam sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan wujud cinta terhadap perdamaian.

Sementara itu, KH. Bisri Musthofa ulama karismatik dari Nusantara dalam tulisan populernya menegaskan bahwa *ishlah* harus menjadi sikap hidup umat Islam. Bagi beliau, *ishlah* adalah bentuk nyata dari komitmen terhadap perdamaian dan perbaikan terus-menerus di tengah masyarakat yang majemuk. Ia memandang *ishlah* bukan sekadar reaksi terhadap konflik, melainkan bagian dari misi Islam sebagai agama yang membawa reformasi moral dan sosial.¹²

Berdasarkan pandangan KH. Bisri Musthofa sebagaimana yang peneliti kutip, dengan demikian, manusia dipanggil untuk menjadi perantara perdamaian, menjembatani perbedaan, dan secara konsisten memperbaiki kondisi sosial agar tercipta masyarakat yang rukun dan adil. Ini tidak hanya tugas pemimpin atau ulama, tetapi merupakan kewajiban kolektif setiap insan yang ingin meneladani nilai-nilai luhur dalam Islam. Hal ini memiliki landasan kuat dalam sabda Nabi Muhammad SAW. Dari Qais ibn

¹² A. Mustofa Bisri, *Melihat Diri Sendiri* (Yogyakarta: Diva Press, 2019), hal. 189

Abi Hazim rahimahullah, bahwa Abu Bakr Ash-Shiddiq radhiyallahu ‘anhu berkata :

وإني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: (إن الناس إذا رأوا الظالم فلم يأخذوا على يديه أوشك أن يعمهم الله بعقاب منه)

*Artinya : Sesungguhnya aku mendengar bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Sesungguhnya manusia jika melihat seseorang yang berbuat kezaliman lalu tidak mencegahnya, maka ‘adzab Allah akan menimpa mereka semua.”*¹³

Ishlah sangat penting untuk diangkat karena mencerminkan inti ajaran Islam yang menekankan perbaikan, perdamaian, dan penyelesaian konflik secara bijaksana. *Ishlah* tidak hanya berbicara tentang mendamaikan perselisihan, tetapi juga tentang memperbaiki hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan lingkungan. Di tengah meningkatnya konflik sosial, perpecahan, dan krisis moral, nilai *ishlah* menjadi relevan sebagai solusi yang menumbuhkan harmoni, keadilan, dan persatuan. Oleh karena itu, mengangkat judul ini berarti menegaskan urgensi menghadirkan

¹³ Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Riyadh: Maktabah al-Ma‘arif li al-Nasyr wa al-Tauzi‘, Cet. ke-2, 1429 H/2008 M), no hadist. 2168.

semangat perbaikan dan rekonsiliasi dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

Melihat betapa pentingnya *ishlah* kehidupan, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian ini secara komprehensif, dengan melihat bagaimana penjelasan Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar-nya serta melihat relevansinya pada zaman modern, mengingat posisi tafsir tersebut sebagai salah satu karya yang berpengaruh di kalangan intelektual Muslim Indonesia. Buya Hamka merupakan salah satu ulama, sastrawan, dan pemikir Islam terkemuka Indonesia pada abad ke-20. Salah satu karya monumentalnya adalah Tafsir al-Azhar, yang tidak hanya mencerminkan keluasan wawasan keislamannya, tetapi juga mencerminkan pendekatan yang khas dalam memahami Al-Qur'an, yaitu corak *adabi ijtima'i*.¹⁴ tentunya Buya Hamka sangat tepat dijadikan tokoh dalam penelitian ini yang mana corak

¹⁴ Lihat di. Hafidz Nur Muhammad, Corak Adabi Ijtima'i Dalam Kajian Tafsir Indonesia, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 2, no. 1, (2022), hal. 17. Hafidz Nur Muhammad mengutip Manna al-Qathan bahwasanya corak adabi ijtima'i adalah tafsir yang diperkaya dengan riwayat salaf al-ummah dengan uraian tentang sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat.

tersebut memiliki ciri khas yang kuat seperti: kontekstualisasi ajaran islam dan kedekatan dengan realitas sosial juga tentunya.¹⁵

Tafsir Al-Azhar menggunakan manhaj tahlili, yaitu metode penafsiran yang mengikuti urutan ayat dalam mushhaf dan membahasnya secara luas, meliputi berbagai aspek penting yang terkait langsung dengan ayat, baik dari segi bahasa, konteks historis, maupun kandungan maknanya¹⁶. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, tafsir Al-Azhar sangat relevan untuk membahas konsep *ishlah*, karena keluasan metode tahlili memungkinkan pendalaman terhadap nilai-nilai perbaikan yang tersirat maupun tersurat dalam Al-Qur'an, serta keterkaitannya dengan kehidupan nyata umat. Urgensi pembahasan mengenai *ishlah* tercermin secara eksplisit dalam Al-Qur'an, di mana derivasi ini muncul sebanyak 46 kali yang tersebar dalam 20 surat yang berbeda.¹⁷

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman konsep *ishlah* sebagai upaya perbaikan sosial, serta mendorong penerapannya dalam

¹⁵Afrizal Nur, *Memahami Orientasi dan Corak Penafsiran Buya Hamka* (Yogyakarta: Kalimedia, 2021), hal. 31

¹⁶ M. Munawan, "Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka", *Jurnal Tajdid*, Vol 25 No 2, (April, 2018), hal. 160

¹⁷Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadis, 1428), hal. 504-507.

membangun masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan berkeadaban. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian tafsir, khususnya dalam memahami bagaimana para ulama menginterpretasikan konsep *ishlah* dalam Islam dengan pendekatan yang kontekstual, sehingga dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan serta budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merasa perlu untuk mengangkat kajian dengan judul “Penafsiran *Ishlah* Perspektif Buya Hamka dan Relevansinya Pada Masa Modern”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *ishlah* perspektif Hamka dalam tafsir al-Azhar ?
2. Bagaimana relevansi penafsiran ayat ayat *ishlah* dalam kehidupan modern?

Untuk menjaga fokus dan ketepatan arah penelitian, kajian ini dibatasi pada analisis konsep *ishlah* menurut perspektif Buya

Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, tanpa melakukan perbandingan dengan penafsiran tokoh lain. Secara khusus, penelitian ini mengkaji sembilan ayat yang tersebar dalam tujuh surah Al-Qur'an yang berkaitan dengan *ishlah*, terutama dalam konteks penyelesaian konflik sosial. Ayat-ayat tersebut meliputi QS. Al-Baqarah (2): 182, QS. An-Nisa (4): 35 dan 114, QS. Al-Anfal (8): 1 dan 61, QS. Al-Syura (42): 40, QS. Muhammad (47): 35, serta QS. Al-Hujurat (49): 9–10.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *ishlah* Perspektif Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar
2. Untuk mengetahui relevansi penafsiran ayat-ayat *ishlah* dalam kehidupan modern.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang diarahkan pada tujuan tertentu tentunya memiliki manfaat, baik dari sisi teoritis maupun praktis. Secara umum, penelitian ini berguna bagi peneliti dalam rangka memenuhi salah satu kewajiban akademik pada jenjang Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno

Bengkulu. Adapun secara khusus, manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari sisi keilmuan, kajian ini memberikan kontribusi intelektual serta dapat dijadikan referensi tambahan dalam memahami konsep *Ishlah* menurut pandangan para mufassir. Selain itu, penelitian ini menyajikan pembahasan yang bersifat objektif dan relevan dengan dinamika kehidupan kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang kajian pemikiran keislaman di lingkungan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi ilmu al-Qur'an serta menjadi sumber literatur bagi mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini sekaligus menjadi bagian dari pemenuhan syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum membahas lebih jauh mengenai tema utama dalam penelitian ini, penting untuk meninjau berbagai penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan topik yang diangkat. Kajian terhadap penelitian terdahulu bertujuan untuk melihat posisi dan orisinalitas penelitian ini dalam konteks keilmuan yang telah ada, sekaligus mengidentifikasi ruang kosong yang perlu diisi oleh penelitian ini, adapun kajian penelitian terdahulunya sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kusnadi (2019) dalam jurnal yang berjudul “Tawaran Al-Qur’an tentang *Ishlah*” memusatkan kajiannya pada konsep *ishlah* secara menyeluruh melalui pendekatan tafsir tematik. Dalam penelitiannya, Kusnadi menelusuri berbagai derivasi kata *ishlah* dan menemukan makna-makna penting seperti baik, tidak rusak, bermanfaat, saleh, dan damai. Namun, fokus utamanya diarahkan pada pemaknaan *ishlah* sebagai “perdamaian” yang menjadi pilar terciptanya stabilitas kehidupan. Dengan menggunakan metode tematik, ia

menghimpun ayat-ayat yang mengandung term *ishlah*, mengklasifikasikannya berdasarkan konteks turunnya ayat, kemudian mengkaji keterkaitan satu ayat dengan ayat lainnya untuk merumuskan konsep *ishlah* dalam perspektif Al-Qur'an. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *ishlah* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membangun kedamaian di berbagai ranah, mulai dari rumah tangga, masyarakat, hingga konteks lingkungan dan peperangan.¹⁸

Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan metode studi tokoh dengan berfokus pada pemikiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Penelitian ini tidak mengkaji *ishlah* secara umum, melainkan secara khusus mendalami *ishlah* dalam ranah sosial kemasyarakatan menurut Buya Hamka. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih terarah dan mendalam terhadap bagaimana Buya Hamka memaknai, menafsirkan, serta mengaplikasikan konsep *ishlah* dalam konteks hubungan sosial dan kehidupan

¹⁸ Kusnadi, "Tawaran Al-Qur'an Tentang *Ishlah*," *Al-MUBARAK: Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir*, vol. 4, no. 2 (2019).

bermasyarakat. Perbedaan metode, fokus, dan kedalaman analisis inilah yang menjadi pembeda utama penelitian ini dari penelitian Kusnadi

2. Jurnal yang ditulis oleh Andi Ariani Hidayat (2021) yang berjudul “*Al-Ishlah Perspektif al-Qur’an*”. Penelitian tersebut membahas konsep *Ishlah* sebagaimana termuat dalam Al-Qur’an, dengan menggunakan metode tafsir tematik (maudhu’i). Penelitinya menghimpun berbagai ayat yang mengandung tema *Ishlah*, kemudian menganalisis maknanya dalam berbagai konteks untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang eksistensi *Ishlah* menurut Al-Qur’an. Hasil utama dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Ishlah* dalam Al-Qur’an memiliki cakupan yang luas dan mendalam. Eksistensinya tidak hanya terbatas pada aspek sosial, tetapi juga mencakup perbaikan dalam bidang aqidah, akhlak, perbaikan terhadap diri sendiri, dan hubungan dengan sesama makhluk.¹⁹

¹⁹ Andi Ariani Hidayat, “*Ishlah Perspektif Al-Qur’an*”, *Jurnal Pappasang I*, Vol 3 No 2 (Desember, 2021).

Secara umum, terdapat titik temu antara kedua penelitian ini, yakni pada objek kajian utama yang sama, yaitu *Ishlah*. Namun, Perbedaan yang paling menonjol antara penelitian ini dengan kajian terdahulu terletak pada pendekatan yang digunakan dalam menganalisis konsep *Ishlah*. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan tematik atau tafsir maudhu'i, yaitu dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *Ishlah* secara menyeluruh, kemudian dianalisis untuk menemukan pola, cakupan, dan esensi konsep *Ishlah* menurut Al-Qur'an. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi tokoh, yakni dengan memfokuskan kajian pada pemikiran dan penafsiran Hamka terhadap konsep *Ishlah*, terutama sebagaimana termuat dalam Tafsir Al-Azhar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin (2022) dalam jurnal beliau yang berjudul "*Ishlah Dalam Pemahaman Qur'an dan Hadis*". Penelitian tersebut berusaha mengurai konsep *Ishlah* dengan merujuk pada teks-teks Al-Qur'an dan hadis secara bersamaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan

tematik, dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang berhubungan dengan istilah *Ishlah*, kemudian dianalisis untuk memahami esensinya secara menyeluruh dalam kerangka nilai-nilai Islam. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Ishlah*, menurut perspektif Al-Qur'an dan hadis, bukan hanya berkaitan dengan perbaikan dalam aspek sosial atau kemasyarakatan, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan ibadah individu.²⁰

Perbedaan mendasar antara kedua penelitian ini terletak pada pendekatan dan titik berat analisis. Penelitian sebelumnya lebih berorientasi pada penelusuran teks dan makna *Ishlah* secara langsung dari Al-Qur'an dan hadis, serta menekankan sisi spiritual dari perbuatan *Ishlah* dalam bentuk ibadah individual yang menenangkan jiwa. Sedangkan penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada pemikiran seorang tokoh, sehingga lebih bersifat interpretatif dan reflektif terhadap konteks sosial. Meskipun terdapat perbedaan pendekatan dan fokus

²⁰ Zainuddin, "Ishlah Perspektif Qur'an dan Hadis", *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah*, vol 19 no 2 (Juli, 2022).

kajian, terdapat pula sejumlah persamaan yang dapat ditemukan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu berjudul “*Ishlah* dalam Pemahaman Qur'an dan Hadis”. Keduanya sama-sama menjadikan konsep *Ishlah* sebagai pusat kajian, yakni sebagai nilai dasar dalam ajaran Islam yang menekankan pada pentingnya perbaikan, kedamaian, dan kemaslahatan baik bagi individu maupun masyarakat.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Anisatun Nahdliyah (2025) jurnal yang berjudul “Konsep *Ishlah* dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Tafsir Jami' li Ahkam al-Qur'an)” mengkaji konsep *ishlah* dengan menggunakan pendekatan tematik berdasarkan penafsiran Imam al-Qurthubi. Melalui analisis terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *ishlah* dalam Al-Qur'an dan penjelasan Al-Qurthubi dalam Jami' li Ahkam al-Qur'an, penelitian ini menemukan bahwa *ishlah* memiliki cakupan yang luas, meliputi aspek moral, spiritual, dan sosial. Fitria menegaskan bahwa *ishlah* bukan hanya perbaikan fisik, tetapi juga perbaikan kerusakan moral dan spiritual pada

diri manusia dan masyarakat. Konsep ini menurut Al-Qurthubi merupakan kewajiban setiap individu Muslim dan menjadi landasan terciptanya kehidupan yang harmonis, damai, serta sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.²¹

Adapun persamaan antara penelitian Fitria dan penelitian peneliti terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas konsep *ishlah* dalam Al-Qur'an, serta sama-sama menyoroti aspek sosial yang terkandung di dalamnya. Namun, perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada tokoh tafsir yang dijadikan rujukan. Penelitian Fitria mendasarkan analisisnya pada penafsiran Imam al-Qurthubi, sedangkan penelitian peneliti menggunakan pendekatan studi tokoh dengan menitikberatkan kajian pada pemikiran Buya Hamka melalui Tafsir Al-Azhar. Dengan demikian, perbedaan penelitian ini terutama muncul dari sudut

²¹ Fitria Anisatun Nahdliyah, "Konsep *Ishlah* Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Tafsir Jami Li Ahkam Al-Qur'an).", *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, vol. 2, no. 4, (2025).

pandang dan corak penafsiran yang digunakan oleh masing-masing mufasir.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada bagian pendahuluan telah dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendalami penafsiran dan pemahaman Hamka terkait konsep *ishlah*, sekaligus mengkaji relevansi konsep tersebut dalam konteks masa kini. Kajian ini berfokus pada tafsir Hamka yang berjudul al-Azhar. Metode yang digunakan adalah studi tokoh dengan mengandalkan data tekstual tanpa pengumpulan data lapangan. Dengan demikian, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian kepustakaan ini telah banyak diterapkan dalam berbagai penelitian pendidikan, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada bahan-bahan yang diperoleh dari analisis buku dan jurnal yang relevan serta layak dijadikan referensi sesuai dengan tema penelitian.²²

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan

²² Rizaldi Fatha Pringgar, Bambang Sujatmiko, “Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Modul Pembelajaran Berbasis *Augmented Reality* Pada Pembelajaran Siswa” *Jurnal IT-EDU*, Vol 05 No 01 (April, 2021), hal. 321

untuk membangun pemahaman serta menemukan makna terkait konsep *ishlah* menurut perspektif Hamka sebagaimana tercermin dalam tafsirnya yang berjudul al-Azhar. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji fenomena ini dalam konteks ajaran Islam, dengan menggambarkan makna tema secara mendalam melalui analisis terhadap teks tafsir. Fokus utama penelitian ini adalah pada karya tafsir al-Azhar, dengan mengkaji makna-makna yang digunakan oleh Hamka serta menyusun uraian terperinci mengenai pandangannya terhadap isu-isu yang diangkat. Proses analisis dilakukan secara mendalam dalam konteks alami, tanpa adanya intervensi langsung atau pendekatan empiris terhadap subjek penelitian.

Bentuk penelitian studi tokoh adalah suatu kajian yang menitikberatkan pada perjalanan hidup seorang individu dalam kaitannya dengan masyarakat. Penelitian ini mencakup aspek-aspek seperti kepribadian, karakter, pengaruh gagasan dan pemikiran, serta proses pembentukan jati diri tokoh tersebut sepanjang kehidupannya.²³ Kajian tokoh dalam penelitian ini

²³ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 5, no. 2 (2014), hal.. 201-202.

difokuskan pada satu konsep pemikiran dari tokoh yang bersangkutan, yang dikenal dengan istilah *al-baḥṡ fī al-rijāl al-tafsīr*. Dalam konteks penelitian ini, tema yang dikaji adalah konsep *ishlah* dalam al-Qur'an menurut perspektif Buya Hamka sebagaimana tercermin dalam karya tafsirnya, Tafsir al-Azhar.²⁴

Rahmadi, dalam kajiannya mengenai studi tokoh dalam pemikiran Islam, mengutip pendapat Syahrin Harahap yang menjelaskan bahwa studi tokoh merupakan suatu bentuk pengkajian yang dilakukan secara sistematis terhadap pemikiran atau gagasan yang dimiliki oleh seorang pemikir Muslim. Pengkajian ini dapat dilakukan secara menyeluruh terhadap keseluruhan pemikiran tokoh tersebut, atau secara parsial dengan menyoroti sebagian dari ide-idenya. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada isi pemikiran itu sendiri, tetapi juga pada struktur, konteks, dan kontribusinya dalam tradisi intelektual Islam, sehingga memberikan pemahaman yang utuh terhadap peran tokoh tersebut dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam.²⁵ Dalam menentukan kelayakan seseorang untuk dikaji sebagai tokoh

²⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2024), hal. 56.

²⁵ Rahmadi, "Metode Studi Tokoh Dan Aplikasinya Dalam Penelitian Agama", *Jurnal Al-Banjari*, Vol 18 No 2 (Juli-Desember, 2019), hal. 276

pemikiran Islam, Syahrin Harahap mengajukan tiga indikator penting sebagai acuan. Rahmadi, yang mengutip pandangan ini dari Syahrin Harahap, menjelaskan bahwa ketiga indikator tersebut menjadi dasar dalam menetapkan seorang individu sebagai tokoh yang layak dikaji pemikirannya. Adapun indikatornya sebagai berikut :

a. Integritas

Meliputi: moralitasnya, keilmuannya, kepemimpinannya, dan keberhasilannya dalam bidang yang digeluti tokoh bersangkutan.

b. Karya-karya besar yang memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, baik secara material maupun immaterial.

c. Kontribusi dan pengaruh tokoh melalui pemikiran, kepemimpinan, keteladanan, dan aspek lainnya.²⁶

Dalam menetapkan tokoh yang akan dijadikan objek kajian, peneliti telah memperhatikan indikator-indikator yang telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, Buya Hamka dinilai memenuhi kriteria sebagai tokoh yang layak untuk

²⁶ Rahmadi, “Metode Studi Tokoh Dan Aplikasinya Dalam Penelitian Agama”, *Jurnal Al-Banjari*, Vol 18 No 2 (Juli-Desember, 2019), hal. 277

dikaji. Ia dikenal sebagai ulama yang memiliki kedalaman ilmu, menguasai berbagai disiplin keilmuan, serta meninggalkan warisan pemikiran dan karya yang masih memberikan pengaruh hingga saat ini. Dengan dasar pertimbangan tersebut, peneliti menetapkan Buya Hamka sebagai fokus utama dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Berdasarkan klasifikasinya bentuk data ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder

1. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber utama, yaitu Kitab Suci Al-Qur'an dan kitab Tafsir al-Azhar, melalui proses pengumpulan data yang berfokus pada konsep *ishlah*. Pendekatan ini bersifat fleksibel untuk memungkinkan penggalian informasi secara mendalam sesuai dengan kebutuhan pembahasan.
2. Data sekunder berasal dari sumber lain sebagai pelengkap penelitian, berupa dokumen tertulis atau sumber terpercaya seperti laporan resmi, skripsi, buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Data ini digunakan untuk memperkuat hasil dari data primer dengan memberikan konteks tambahan

dan membantu peneliti memahami teori, latar belakang, serta perkembangan isu yang diteliti.²⁷

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen, yaitu suatu pendekatan yang melibatkan pengumpulan data melalui analisis berbagai jenis dokumentasi. Dokumen yang dijadikan sumber data dapat berupa teks tertulis, gambar, maupun karya monumental yang dihasilkan oleh individu atau kelompok tertentu. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan mengalokasikan waktu secara intensif di perpustakaan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan data yang diperlukan, mengingat penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Berikut ini adalah langkah langkah yang dilakukan oleh peneliti mengikuti tehknik yang dijelaskan oleh Abdul Mustaqim:²⁸

1. Peneliti menetapkan objek kajian sebagai fokus utama penelitian. Adapun objek utama kajian ini adalah konsep *ishlah* dalam al-Qur'an, penetapan ini dimaksudkan untuk

²⁷ Ahmad, et al., *Buku Ajar Metode Penelitian dan Penelitian Hukum* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hal. 66-67

²⁸ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh : Dalam Teori dan Aplikasi", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol 15 No 2 (Juli, 2024), hal. 208-209

memberikan arah dan batasan analisis yang jelas, sehingga proses pengkajian dapat dilakukan secara lebih mendalam, sistematis, dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

2. Peneliti menetapkan tokoh yang menjadi objek kajian, yaitu Hamka, guna memberikan fokus yang jelas dalam penelitian serta memastikan bahwa analisis diarahkan secara tepat sesuai dengan tujuan kajian.
3. Peneliti mengidentifikasi serta mengklasifikasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *Ishlah* secara sistematis.
4. Peneliti menghimpun dan menyeleksi berbagai sumber data yang relevan, terutama yang berasal dari karya-karya Hamka maupun literatur pendukung lainnya yang terkait dengan tema penelitian.
5. Data yang telah terkumpul dianalisis secara cermat dan diringkas menggunakan metode deskriptif untuk memahami makna dan urgensi *Ishlah* secara menyeluruh.

6. Peneliti melaksanakan analisis kritis terhadap konsep yang dikaji dengan menelaah keunggulan dan keterbatasan penafsiran Hamka.
7. Peneliti menyusun kesimpulan secara seksama sebagai jawaban atas rumusan masalah, sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Teknik Keabsahan Data

Untuk memastikan keaslian data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi merupakan metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik dan sumber guna memperoleh informasi yang lebih valid dan terpercaya. Teknik ini berperan dalam menguji kredibilitas data, yakni sebagai upaya memverifikasi keabsahan informasi dari berbagai perspektif yang berbeda. Dalam konteks penelitian ini, penerapan teknik triangulasi bertujuan untuk menjaga keaslian dan validitas data yang telah dikumpulkan. Berikut adalah penerapan teknik triangulasi dalam penelitian tafsir ini :

- a. Pemanfaatan berbagai sumber

Peneliti tidak hanya mengacu pada satu karya tafsir saja, tetapi juga merujuk pada berbagai tafsir lain, artikel akademik, dan literatur yang relevan mengenai konsep *ishlah* dalam Al-Qur'an. Dengan membandingkan pandangan dari berbagai mufassir, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan maupun perbedaan dalam penafsiran yang ada.

b. Verifikasi Data

Peneliti melakukan kajian ulang terhadap konsep *ishlah* dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait serta tafsir-tafsir lain. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pemahaman yang diperoleh dari tafsir Al-Azhar konsisten dengan konteks Al-Qur'an secara menyeluruh dan dengan tafsir yang lebih luas.

c. Analisis Kritis

Peneliti secara kritis menilai argumen dan interpretasi yang diberikan oleh Hamka. Selain itu, peneliti juga mencatat pandangan berbeda dari mufassir lainnya dan mengaitkannya dengan konteks sosial-historis yang

relevan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

d. Diskusi dengan ahli

Jika memungkinkan, peneliti akan mengadakan diskusi dengan berbagai ahli atau akademisi yang kompeten. Diskusi ini sangat dianjurkan dalam penelitian tafsir karena berfungsi sebagai metode triangulasi, yaitu teknik verifikasi data untuk memperkuat validitas dan kedalaman analisis. Melalui pertukaran ide dan perspektif, peneliti dapat memperoleh wawasan tambahan yang memperkaya pemahaman terhadap teks dan konteks tafsir yang sedang diteliti. Pendekatan ini juga membantu dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi metode tafsir yang digunakan para mufassir, sekaligus memastikan interpretasi yang dihasilkan tetap relevan.

5. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Mereduksi data adalah proses penting dalam analisis data, yang dilakukan dengan cara menyederhanakan, merangkum, dan memilih informasi yang paling relevan

dari data yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan identifikasi hal-hal yang pokok, memfokuskan perhatian pada aspek-aspek penting yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian, serta mencari tema, pola, atau hubungan di dalam data yang dapat memberikan makna yang lebih mendalam.²⁹

Selain itu, reduksi data juga melibatkan penghilangan informasi yang dianggap tidak relevan atau tidak mendukung analisis, sehingga data yang tersisa menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami. Dengan melakukan reduksi, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang inti dari data yang dikumpulkan, yang pada akhirnya mempermudah proses analisis lanjutan dan pengambilan keputusan dalam penelitian. Selain itu, reduksi data juga membantu peneliti untuk lebih fokus dalam proses pengumpulan data berikutnya, karena peneliti sudah memiliki panduan tentang informasi apa saja yang perlu digali lebih lanjut untuk mendukung penelitian secara keseluruhan.

²⁹Dila Erlianti Et Al., *Metodologi Penelitian: Teori Dan Perkembangannya* (Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024) hal. 45.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyusun data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memahami keseluruhan informasi yang telah dikumpulkan. Penyusunan data dilakukan dengan mengorganisasi data yang sudah dipilih ke dalam kategori-kategori atau format tertentu, seperti narasi yang terstruktur.

Proses ini bertujuan untuk memperjelas hubungan antar data dan memberikan gambaran yang lebih terintegrasi tentang fenomena yang diteliti. Dengan data yang tersusun rapi, peneliti dapat melihat konteks yang lebih luas dan memahami apa yang sebenarnya terjadi dalam fenomena yang sedang dipelajari. Penyusunan data juga membantu peneliti dalam menentukan langkah selanjutnya, seperti analisis lebih mendalam atau penggalian data tambahan jika diperlukan. Selain itu, data yang terorganisir dengan baik mempermudah peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan secara logis dan sistematis, sehingga hasil penelitian yang diperoleh

menjadi lebih valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap selanjutnya dalam proses penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang memegang peranan krusial dalam menjamin validitas serta kredibilitas temuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mulai menarik benang merah dari hasil analisis data, dengan cara melakukan interpretasi secara mendalam terhadap informasi yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan upaya untuk menggali makna-makna tersembunyi, menemukan keterkaitan antar data, serta mengidentifikasi pola-pola atau kecenderungan yang muncul. Verifikasi dilakukan secara terus-menerus guna memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti dan tidak bersifat spekulatif.

G. Sistematika Penelitian Skripsi

Penelitian ini memberikan gambaran yang saling berkaitan mengenai penelitian yang dilakukan, berikut ini sistematika dari penelitian sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang relevan, serta sistematika penelitian. Bab ini berperan sebagai pengantar untuk memahami struktur keseluruhan skripsi, sekaligus memberikan gambaran umum mengenai fokus kajian yang akan dibahas dalam bab-bab berikutnya.

Bab II Kajian Teori yang terdiri dari konsep *ishlah* serta berbagai aspek yang berkaitan dengannya, termasuk landasan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi pijakan konsep *ishlah*. Bab ini bertujuan untuk memberikan kerangka teoritis yang kuat dalam menganalisis permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Bab III Biografi Buya Hamka, mencakup silsilah, kelahiran hingga wafatnya, serta pengaruh dan kontribusi intelektual beliau melalui karya-karya yang telah ditulis, khususnya dalam bidang tafsir dan pemikiran keislaman.

Bab IV berisi analisis mendalam mengenai konsep *ishlah* berdasarkan pandangan Hamka sebagaimana tercermin dalam tafsir Al-Azhar. Pembahasan mencakup pengertian, elemen-elemen penting yang relevan dengan konsep *ishlah*, seperti urgensi *ishlah* dalam pembangunan sosial yang baik, serta analisis kritis terhadap pemikiran Buya Hamka. Selain itu, dibahas pula relevansi konsep *ishlah* dengan konteks kekinian sebagai dasar untuk menarik kesimpulan dari penelitian ini.

Bab V menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta memberikan saran-saran yang relevan untuk pengembangan kajian lebih lanjut, berdasarkan temuan yang diperoleh selama proses penelitian.